

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan flora dan faunanya. Wilayahnya yang beranekaragam dengan karakteristik daerah masing-masing menyebabkan pula beraneka ragamnya spesies-spesies makhluk hidupnya. Salah satu keanekaragaman tersebut adalah ayam, khususnya ayam broiler. Ayam broiler mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan, baik usaha skala kecil maupun skala besar. Hal ini terlihat dari jumlah peningkatan populasi ayam broiler yang terus meningkat setiap tahunnya.

Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan jumlah konsumsi protein maka daging ayam sebagai penyedia bahan pangan dengan protein hewani tinggi, dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Harga daging ayam bila dibandingkan dengan ternak ruminansia jauh lebih murah. Jumlah penduduk dan konsumsi daging serta kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, khususnya protein hewani yang semakin meningkat, menyebabkan permintaan daging juga meningkat. Daging ayam menjadi salah satu yang diminati masyarakat. Jenis daging ayam yang cukup diminati adalah daging ayam kampung, broiler serta ayam petelur afkir.

Pemenuhan standar gizi nasional terutama kebutuhan protein bagi masyarakat Indonesia adalah 55 gram/kapita/hari yang terdiri dari 80% (44 gram) protein nabati dan 20% (11 gram) protein hewani, berasal dari 6,5 gram /kapita/hari yang bersumber dari ikan dan ternak sebesar 4,5 gram/kapita/hari atau equivalen

dengan daging 7,6 kg/kapita/tahun, telur 3,5 kg/kapita/tahun, dan susu 4,6 kg/kapita/tahun. Data dari standar gizi tersebut ternyata pada tahun 2009 konsumsi akan daging, telur dan susu mencapai: 6,48 kg daging /kapita/tahun, 5,61 kg telur/kapita/tahun, dan 9,53 kg susu/kapita/tahun (Anonim, 2009<sup>a</sup>).

Konsumsi daging secara nasional terutama dipenuhi oleh unggas. Unggas memberikan kontribusi penyediaan daging secara nasional sebanyak 63,70% dari total 2.204,7 ribu ton. Keseluruhan data angka tersebut ternyata 78,44% berasal dari daging ayam broiler 17,64% dari ayam kampung dan sisanya 3,92% dari daging ayam petelur (Anonim 2009<sup>b</sup>). Data angka diatas menjadi suatu indikator bahwa pembangunan peternakan di Indonesia masih perlu dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi ternak, meningkatkan gizi masyarakat, serta memperbaiki kehidupan peternak beserta keluarga. Adapun sasaran pokok pembangunan peternakan adalah memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha terutama untuk masyarakat pedesaan, meningkatkan pendapatan peternak dan meningkatkan produksi ternak nasional (Abubakar dan Budianta, 2009).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), populasi ayam broiler dari di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Di tahun 2015, populasi ayam tercatat 1,52 miliar ekor, tahun 2016 populasi ayam tercatat 1,63 miliar, dan tahun 2017 populasi ayam mencapai 1,69 miliar ekor. Dengan terus meningkatnya populasi ayam broiler di Indonesia dan ditunjang dengan berbagai keunggulan yang dimiliki ayam broiler antara lain masa produksi yang relatif pendek kurang lebih 32-35 hari, produktivitasnya tinggi, harga yang relatif murah, dan permintaan yang semakin

meningkat serta berbagai keunggulan lainnya dibandingkan unggas lain (Rasyid dan Sirajuddin,2010).

Jumlah produksi ayam broiler meningkat secara signifikan seiring dengan meningkatnya jumlah konsumsi terhadap daging ayam broiler. Pengembangan usaha ternak ayam broiler akan berhasil apabila peternak mampu mengelola usaha tersebut dengan baik dan benar. Pengelolaan usaha ternak ayam broiler harus ditunjang dengan kemampuan manajemen yang baik, antara lain dimulai dari manajemen produksi, keuangan, sumber daya manusia, hingga manajemen pemasaran. Peternak yang bertugas sebagai sebagai pengambil keputusan bisnis harus memiliki kompetensi yang baik dalam seluruh fungsi perusahaan. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi keberhasilan usahanya (Yemima, 2014).

Salah satu keberhasilan dalam usaha ayam broiler adalah pemilihan bibit (*Strain*) yang baik. *Strain* ayam broiler yang beredar dan dipasarkan di seluruh Indonesia merupakan hasil proses *hibridisasi* dengan teknologi pembibitan yang kompleks dan canggih. Perusahaan pembibitan di Indonesia telah menghasilkan tidak kurang dari tiga ratus bibit ayam broiler murni dan varietas ayam terseleksi dari potensi genetiknya. Bibit ayam broiler tersebut telah menyebar ke seluruh Indonesia.

Usaha untuk meningkatkan mutu genetik broiler telah banyak dilakukan oleh para pengusaha pembibitan dalam kurun waktu yang cukup lama. Tujuan dari peningkatan mutu genetik tersebut untuk memperbaiki penampilan broiler, dicirikan dengan laju pertumbuhan yang semakin cepat sehingga lebih efisien dalam waktu pemeliharaan dan penggunaan ransum. Usaha tersebut ditempuh

dengan cara melakukan persilangan-persilangan antar bangsa ternak maupun antar galur dalam satu bangsa, yang hasilnya dinamakan *strain*. Dari tahun ke tahun usaha pembibitan ayam semakin banyak, sehingga *strain* yang ada di pasaran semakin beragam. Perbedaan mutu genetik yang terdapat pada masing-masing *strain* menyebabkan adanya perbedaan kemampuan dalam merespon lingkungan sehingga terdapat perbedaan dalam kecepatan pertumbuhan. Dengan demikian, bobot akhir yang dicapai pada umur yang sama akan berbeda. Kemampuan produksi dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan (Soeharsono, 1976). Nathaneal (1975) menyatakan bahwa pertumbuhan masing-masing *strain* adalah berbeda-beda dan perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan genetik dan pengaruh faktor makanan yang diberikan serta seleksi telur yang ditetaskan.

Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu daerah yang berkembang saat ini baik dalam perekonomian maupun pembangunan. Kabupaten Bantul juga termasuk daerah yang mempunyai potensi unggul dalam bidang peternakan khususnya ayam broiler. Berdasarkan data Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul, populasi ayam broiler pada tahun 2013 sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah populasi ayam broiler di Kabupaten Bantul mencapai 689.988 ekor, pada tahun 2014 jumlah populasi ayam broiler di Kabupaten Bantul mencapai 732.544 ekor, pada tahun 2015 jumlah populasi ayam broiler di Kabupaten Bantul mencapai 777.726 ekor, dan pada tahun 2016 jumlah populasi ayam broiler di Kabupaten Bantul mencapai 821.586 ekor. Data tersebut menggambarkan bahwa usaha ayam broiler di Kabupaten Bantul mengalami perkembangan yang baik.

Kabupaten Bantul terbagi dalam 17 Kecamatan. Salah satu Kecamatan dengan populasi ayam broiler terbanyak adalah Kecamatan Pajangan yang secara geografis berbatasan dengan Kecamatan Kasihan dan Sedayu di sebelah utara. Peternak di Kecamatan Pajangan memelihara ayam broiler dengan *strain* yang berbeda-beda dalam usaha secara pola kemitraan. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *strain* terhadap *performance* produksi ayam broiler yang dipelihara secara kemitraan di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh *strain* terhadap *performance* produksi ayam broiler yang dipelihara secara kemitraan di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi para peternak dan perusahaan peternakan sebagai bahan informasi tentang sejauh mana pengaruh *strain* terhadap *performance* produksi ayam broiler yang dipelihara secara kemitraan di kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul sehingga menjadi dasar dalam pemilihan *strain*.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah tentang data peternakan mengenai pengaruh *strain* terhadap *performance* produksi ayam broiler yang dipelihara secara kemitraan di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.